

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menanamkan nilai akhlak kepada remaja sangatlah penting sebagai langkah awal dalam mempersiapkan sebuah perubahan yang baik.¹ Problem telah banyak ditemui di kalangan remaja, khususnya ditinjau dari bermacam faktor sebagaimana dikemukakan Andi Mappiare: *pertama*, kurangnya pengetahuan agama. *Kedua*, pembinaan moral di sekolah atau di lingkungan kurang efektif. *Ketiga*, masuknya arus *materialistis, hedonistis, dan sekularistis* dari berbagai media.²

Desakan arus *materialistis, hedonistis, dan sekularistis* tersebut menjadikan kegiatan remaja yang bersifat keagamaan menjadi langka dan cukup memprihatinkan, bahkan akhlak dan nilai moralnya juga sangat menurun, hal tersebut dikarenakan banyaknya remaja yang sudah terbawa arus zaman, seperti tawuran, narkoba, seks bebas, adiksi internet, bullying dan lainnya.³

¹ Achmad Nawawi, "Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Bulak Setro Surabaya," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 9, no. 1 (2018): hlm. 120.

² A.T. Andi dan Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Kedua (Grafindo Persada, 2006), hlm. 131.

³ Wa Hayati Rumbia, "Dampak Pengajian Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Karang–Karang Kec. Baguala Kota Madya Ambon" (Skripsi, IAIN Ambon, 2021), hlm. 192.

Permasalahan yang pertama adalah tawuran, Menurut Kartono (2008), tawuran adalah sebuah wujud penyimpangan remaja yang bersifat non normatif dan dapat merugikan serta membahayakan diri remaja itu sendiri dan orang lain.⁴ Tawuran atau perkelahian massal terjadi karena adanya pola emosi yang labil, di mana remaja seringkali mudah marah, mudah dipengaruhi, dan cenderung meledak, serta sulit untuk mengendalikan perasaannya.⁵ Penyimpangan yang dilakukan remaja dalam bentuk Tawuran akan menyebabkan rusaknya reputasi dan martabat individu, meningkatkan kekerasan dan kriminalitas, mengancam keamanan masyarakat, serta menurunkan rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sosial.

Permasalahan yang kedua adalah narkoba, Jackobus (2005) berpendapat bahwa narkoba adalah zat atau obat yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁶ Narkoba dulu digunakan untuk keperluan medis saja namun sekarang narkoba disalahgunakan oleh berbagai kalangan khususnya remaja sehingga narkoba menjadi sebuah penyimpangan dan dilarang untuk digunakan. Faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba salah satunya yaitu karena faktor dalam diri, adanya rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba hal baru sehingga remaja terjerumus kedalam perbuatan menyimpang tersebut.

⁴ Eka Periaman Zai, "Peranan Kepolisian dalam Pembinaan Pelajar Untuk Mencegah Aksi Tawuran di kalangan Pelajar," *Jurnal Edukasi and Development* 7, no. 3 (2019): hlm. 328.

⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 22.

⁶ Sunarti dan Rahayu Rahmadini, "Implikasi Kecanduan dalam Perspektif Psikologis Perempuan pada Proses Penanganan Penyalahgunaan Narkotika," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 6, no. 1 (2022): hlm. 36.

Penyimpangan yang dilakukan remaja dalam mengkonsumsi narkoba dapat menyebabkan fisik, psikis dan lingkungannya menjadi bermasalah.⁷

Permasalahan ketiga adalah seks bebas, Sarwono Sarlito Wirawan (1986) berpendapat bahwa seks bebas adalah perilaku yang terdiri dari *holding*, *hugging*, *kissing*, sampai pada hubungan intim. Seks bebas terjadi karena beberapa faktor, seperti lingkungan masyarakat yang kumuh, lingkungan sekolah yang tidak berkualitas, pergaulan yang bebas dan lainnya. Seks bebas berdampak buruk bagi fisik dan psikologis remaja.⁸

Permasalah Keempat adalah adiksi internet, Menurut Orzack (2004) adiksi internet merupakan gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol dalam mengakses internet yang mengakibatkan gangguan. Adiksi Internet ada dikarenakan masuknya arus perkembangan teknologi. Adiksi internet menyebabkan ketagihan, ketergantungan, dan dapat mengurangi waktu belajar pada remaja.⁹

Permasalahan kelima adalah bullying, Menurut Sejiwa (2008), bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.¹⁰

⁷ Rusdiyanta Syarbani, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 89.

⁸ Kadar Kuswandi dan Ismayati, "Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di kabupaten Lebak," *JPP: Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang* 14, no. 1 (2019): hlm. 21.

⁹ Krista Surbakti, "Pengaruh Game Online Terhadap Remaja," *Jurnal Curere* 1, no. 1 (2017): hlm. 29.

¹⁰ Karina Astarini, "Hubungan Perilaku Over Protectiv Orang Tua dan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Educational Psychology Journal* 2, no.1 (2013): hl. 31.

Menurut Mukhtar Bukhori dalam Muhaimin (2009) menyebutkan bahwa salah satu penyebab merosotnya perilaku normatif remaja diakibatkan oleh pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah masih cukup lemah, kegagalan ini disebabkan karena prakteknya hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek yang diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Maka dari itu pembinaan akhlak sangatlah diperlukan untuk menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik dalam diri remaja, sehingga dapat membentuk jiwa yang berakhlakul karimah, salah satunya dengan melaksanakan Kegiatan Keagamaan.¹²

Pembinaan Akhlak merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam mengoptimalkan sikap moral remaja agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, memiliki kebiasaan yang terpuji, dan dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Syaepul Manam mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa pembinaan akhlak bagi remaja semakin terasa diperlukan terutama di zaman modern seperti saat ini, dimana remaja dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang jika dibiarkan dapat merusak masa depan bangsa.¹³

¹¹ Mifta Alviana dan Desy Naelasari, "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa," *Irsyadunnas: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 1 (2022): hlm. 74.

¹² Alviana dan Naela Sari, *Implementasi Kegiatan Keagamaan...*, hlm. 75.

¹³ Syaiful Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): hlm. 50.

Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dan seringkali membuat hancur remaja bangsa seperti tawuran, terlibat kasus narkoba, seks bebas, bullying dan diperburuk lagi oleh kecanggihan teknologi yang disalahgunakan sehingga membuat remaja terkena adiksi internet.¹⁴ Bertolak dari fakta-fakta tersebut, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan pembinaan akhlak membutuhkan kerja keras serta kesabaran pembimbing, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dilakukan sejak dini, seperti membiasakan remaja dalam melaksanakan Kegiatan Keagamaan.

Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan yang di maksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan dalam bentuk Sholat Berjamaah, Majelis Ilmu, TPA , dan Maulid Habsyi. Kegiatan Keagamaan yang dilakukan individu atau kelompok bertujuan untuk mendakwahkan dan mensyiarkan semua ajaran Agama Islam, seperti firman Allah, pada QS. Ali Imran/3:104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah yang beruntung.” (QS. Ali Imran/3:104)

Upaya demi upaya dilakukan agar remaja tidak terjerumus ke dalam arus perkembangan zaman, salah satu yang dilakukan di kampung pengembangan RT.

¹⁴ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

8 yaitu dalam bentuk Sholat Berjamaah, majelis ilmu, TPA, dan Maulid Habsyi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang memberikan pembinaan akhlak, dan diharapkan remaja dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sholat Berjamaah dilakukan rutin sebelum Kegiatan Keagamaan yang lainnya dilaksanakan, Kegiatan majelis ilmu dilakukan secara rutin setiap malam jum'at, kemudian untuk kegiatan TPA dilakukan secara rutin setiap hari senin sampai hari jumat jam 3-5 sore, dan untuk Maulid Habsyi dilaksanakan secara rutin setiap malam senin setelah maghrib. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh masyarakat setempat karena dapat membawa hal positif bagi remaja kampung pengambangan.

Beberapa dampak positif sudah dirasakan oleh warga setempat terhadap kegiatan pembinaan akhlak pada remaja, dimana remaja-remaja yang dulunya tawuran, narkoba, seks bebas, adiksi internet, bullying sudah menunjukkan perubahan perilaku yaitu dengan menjauhi hal-hal yang dianggap membawa pengaruh negatif. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak terhadap remaja sehingga berdampak pada perubahan perilakunya, penelitian ini diberi judul **“Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin?
2. Apa saja peran pembimbing, materi, metode, dan media pada Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Umumnya, proposal penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang bagaimana pembinaan akhlak remaja pada Kegiatan Keagamaan di kampung pengambangan.

Adapun tujuan proposal penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan peran pembimbing, materi, metode, dan media pada Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Pengambangan Banjarmasin.

D. Signifikasi Penelitian

Signifikasi Penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. Signifikasi secara teoritis

Signifikasi teoritis merujuk pada pentingnya suatu teori dalam konteks penelitian atau bidang studi tertentu. Ini mencakup bagaimana teori tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada fenomena yang dipelajari, memberikan dasar untuk merumuskan hipotesis, dan memandu penelitian lebih lanjut dalam bidang tersebut. Signifikasi secara teoritis dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- a Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan Instrumental seperti peran pembimbing, materi, metode dan media khususnya mengenai pembinaan akhlak pada remaja.
- b Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah khazanah keilmuan pada perpustakaan UIN Antasari.

2. Signifikan secara Praktis

Signifikasi praktis merujuk pada relevansi atau kepentingan suatu konsep, temuan, atau tindakan dalam konteks kehidupan sehari-hari atau dalam suatu situasi tertentu. Hal ini menunjukkan mengapa sesuatu penting untuk dipahami atau dilakukan dalam praktik, dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi hasil atau keputusan yang diambil. Signifikasi secara praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- a Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat menambah wawasan bagi semua orang yang bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlak remaja seperti yang ada di Pengembangan Banjarmasin.
- b Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan dan mengukur suatu konsep atau variabel dalam penelitian. Ini mencakup prosedur, instrumen, atau kriteria yang digunakan untuk mengamati, mengukur, atau mengidentifikasi fenomena yang diamati secara empiris. Definisi operasional memungkinkan konsep abstrak untuk dioperasionalkan menjadi variabel yang dapat diukur dan diamati dengan cara yang konsisten dan terukur. Definisi operasional dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa variabel, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan merupakan sebuah usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataan. Kegiatan secara bahasa yaitu aktivitas atau praktik yang berkaitan dengan keyakinan, ritual, atau tindakan yang dilakukan dalam kerangka agama tertentu. Ini termasuk ibadah, doa, ritual keagamaan, pembelajaran kitab suci, dan berbagai bentuk pengabdian atau pelayanan agama. Sedangkan kegiatan secara istilah adalah sebuah perbuatan atau kegiatan yang

seseorang lakukan dalam kehidupan sehari-hari, berupa ucapan, perbuatan, ataupun kreatifitas di tengah lingkungan. Kegiatan keagamaan adalah suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau menerapkan keimanan dalam bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Perilaku keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁶ Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah segala bentuk usaha maupun aktivitas yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Agama.

Pelaksanaan Kegiatan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam bentuk ‘ammah (umum) dan khassah (khusus). Pelaksanaan Kegiatan keagamaan dalam bentuk Khassah yaitu sholat berjamaah, sedangkan kegiatan keagamaan dalam bentuk ‘ammah yaitu majelis ilmu remaja (kegiatan keagamaan yang didalamnya berisikan kajian Islam khusus remaja), taman pendidikan Al-Qur’an (kegiatan keagamaan yang memberikan pengajaran membaca Al-Qur’an sejak dini) dan maulid habsyi (kegiatan keagamaan yang didalamnya berisikan pembacaan sholawat, dan burdah.

¹⁵ Ilham Sumalee dan Moch Charis Hidayat, “Management of Religious Activities in Improving Students’ Akhlakul Karimah,” *Najaha: International Journal of Learning and Education* 1, no. 1 (2023): hlm. 26.

¹⁶ Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 20.

2. Membina Akhlak

Membina berarti proses mengembangkan potensi menjadi lebih baik secara kodrat dan alamiah. Akhlak secara bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau watak. Sedangkan secara istilah akhlak adalah perihal kejiwaan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya.¹⁷

Penulis menyimpulkan bahwa membina akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Membina akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah bimbingan yang diberikan dengan menggunakan sudut instrumental yaitu peran pembimbing kegiatan keagamaan (peran pembimbing dalam membawa perubahan), materi (ilmu yang diberikan pembimbing kepada remaja), metode (cara pembimbing dalam membina akhlak remaja) dan media (alat yang pembimbing gunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan).

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik, dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.¹⁸ Remaja menurut WHO (2014) adalah

¹⁷ Imam Tabroni dan Annisa Juliani, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak pada Masa Pandemi," *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): hlm 16-22.

¹⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 5.

seseorang yang memiliki usia 10-20 tahun. Remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.¹⁹ Penulis menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku seorang remaja yang melanggar norma kehidupan masyarakat.

Kenakalan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kenakalan yang dilakukan remaja di Pengambangan Banjarmasin, mulai dari umur 10 s/d 20 tahun dengan kriteria inklusi pernah tawuran, narkoba, seks bebas, bullying dan adiksi internet.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan proposal penelitian ini terdapat karya tulis penelitian terdahulu, yang berkenaan atau berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlak para remaja, yaitu sebagai berikut:

1. “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Pondok Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar”. Skripsi ini dibuat oleh Zaini Rasyid, seorang mahasiswa (UIN) Antasari Banjarmasin di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Persamaan

Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu metode penelitian yang diambil sama-sama menggunakan kualitatif, dan

¹⁹ Stephanie Ann Victor, “Social Media Addiction and Depression Among Adolescents in Two Malaysian States,” *International Journal Of Adolescence and Youth* 29, no. 1 (2024): hlm. 5.

juga memiliki satu variabel yang sama yaitu tentang membina akhlak.

b. Perbedaan

Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih mengarah kepada peran orang tua, sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada Kegiatan Keagamaan yang perlu dilakukan.

2. “Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Shalatiyah Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Skripsi ini dibuat oleh Hilmina, seorang mahasiswi (UIN) Antasari Banjarmasin di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK).

a. Persamaan

Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga persamaannya terdapat pada judul yang memiliki satu variabel yang sama, tentang pembinaan akhlak.

b. Perbedaan

Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu sarasannya yaitu sekolah menengah kejuruan, sedangkan penelitian ini sarasannya adalah remaja di kampung pengambangan.

3. “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Kelurahan Teluk Nilau Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi”. Skripsi ini dibuat oleh M. Yendri, seorang mahasiswa (UIN) Sultan Thaha Saifuddin di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK).

a. Persamaan

Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga persamaannya terdapat pada judul yang memiliki satu variabel yang sama, tentang pembinaan akhlak.

b. Perbedaan

Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu sasaran hanya untuk remaja masjid saja, sedangkan penelitian ini memiliki sasaran yang lebih luas yaitu remaja di sekitar kampung pengembangan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang di dalamnya terdapat 5 bab dan masing-masingnya memiliki sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, di dalamnya terdapat masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuannya yaitu sebagai sebuah gambaran umum yang akan dibahas, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan juga sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, di dalamnya terdapat sebuah pembahasan mengenai hal-hal yang menjadi landasan teori pada penelitian ini, yang terdiri dari

kerangka teori, yang meliputi kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, dan remaja.

BAB III METODE PENELITIAN, di dalamnya terdapat pembahasan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, isi bab ini melibatkan hasil dari penelitian yang didapat melalui observasi dengan Ustadz Syarwani, wawancara, dan dokumentasi aktivitas kegiatan keagamaan.

BAB V PENUTUP, bab ini mencakup kesimpulan dan rekomendasi, diikuti oleh daftar pustaka serta lampiran-lampiran.